

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kinerja keuangan pada suatu perusahaan merupakan perkiraan keuangan yang sudah diraih oleh perusahaan pada waktu tertentu melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Dan laporan kinerja keuangan juga bisa menjadi sebuah informasi yang digunakan sebagai gambaran posisi keuangan pada suatu perusahaan, yang berguna untuk mengambil keputusan untuk dimasa yang akan datang. Adanya Informasi yang disajikan dengan akurat dalam suatu laporan keuangan, akan sangat membantu perusahaan dalam mengetahui bagaimana kinerja keuangan dalam suatu perusahaan.

Hasil analisis dari laporan kinerja keuangan juga sangat berguna untuk melakukan perbaikan rencana kerja yang akan dilakukan untuk masa yang akan datang sehingga bisa dapat melakukan perencanaan yang lebih baik dan juga bisa jadi pertimbangan untuk melakukan perbaikan dalam mengelola perusahaan. Hasil-hasil yang cukup baik di waktu lampau harus dipertahankan dan ditingkatkan untuk masa-masa yang akan datang.

Menurut (Fahmi, 2020) Kinerja keuangan adalah suatu Analisis yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAP (*General Accepted Accounting Principel*).

Kinerja perbankan syariah di Tanah Air sepanjang sembilan bulan tahun ini cenderung semakin melemah, terimbas oleh kondisi ketidakstabilan ekonomi global dan domestik. Berdasarkan data kinerja keuangan periode 9 bulan pada 10 bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS) yang dirangkum Bisnis, lima di antaranya terus menunjukkan perlambatan pertumbuhan laba. Di dalamnya termasuk PT Bank Mandiri Syariah dan PT Bank BNI Syariah. Adapun, PT Bank Syariah Mandiri (BSM) dan PT Bank BNI Syariah masih berhasil menjadi penopang bagi kinerja induk usahanya hingga September 2019. Namun, pertumbuhan kinerjanya cenderung melambat. Perlambatan yang lebih dalam dialami BCA Syariah. Bank syariah ini belum mampu menembus level pertumbuhan dua digit. Direktur Utama PT Bank BCA Syariah John Kosasih beralasan kondisi ekonomi masih cukup menantang bagi perbankan yang cukup bergantung pada segmen ritel. Perseroan akan lebih fokus pada penjagaan kualitas aset ketimbang ekspansi pembiayaan tahun ini. Dia menyampaikan BCA Syariah membukukan peningkatan pembiayaan 6% dan dana pihak ketiga 7% per September 2019. Sementara itu, bank syariah yang masih mencatat penurunan laba yakni PT Bank BRI Syariah Tbk. Penurunan laba perseroan paling tajam dibandingkan perbankan syariah lainnya per September 2019, yakni anjlok 62,6% menjadi Rp56,46 miliar. Hal ini utamanya disebabkan oleh beban operasional lainnya yang naik 15,0% menjadi Rp1,7 triliun. Berdasarkan laporan publikasi bank, beban operasional tersebut naik akibat kerugian penurunan nilai aset keuangan (*impairment*). Pembiayaan dari piutang naik 191,2% menjadi Rp162,07 miliar, sedangkan pembiayaan bagi hasil tumbuh 101,2% menjadi Rp173,95

miliar. Hingga September 2019 BRI Syariah masih membukukan NPF (*non performing finance*) di atas industri. NPF kotor bank berada pada posisi 4,45%, sedangkan NPF bersih 3,97%. Kendati tinggi, realisasi triwulan ketiga 2019 tersebut masih lebih baik dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Direktur Bidang Pendidikan dan Riset Keuangan Syariah Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) Sutan Emir Hidayat mengatakan bahwa banyaknya gejala dalam negeri sepanjang kuartal III/2019 cukup menghambat perekonomian. Kondisi ini memperparah ekonomi yang sudah melemah akibat gejala eksternal (Bisnis.com 04 November 2019).

Industri perbankan Islam yang lazim disebut dengan perbankan Syari'ah mengalami perkembangan dari segi teknologi dan peningkatan ilmu pengetahuan dari tahun ke tahun. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan aset perbankan syariah dan juga dapat dari jumlah perbankan syariah di Indonesia. Peningkatan jumlah perbankan syariah yang ada di Indonesia bisa ditunjukkan oleh Statistik perbankan syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Peningkatan dan perkembangan perbankan syariah merupakan gambaran dari berkembangnya perekonomian Islam di Indonesia.

Pada awalnya Bank Umum Syariah hanya berjumlah 6 bank, kemudian bertambah banyak menjadi 11 bank pada tahun 2010. Selain itu, jumlah kantor Bank Umum Syariah meningkat dari 711 kantor menjadi 2.121 kantor. Oleh karena itu perbankan syariah perlu mendapat perhatian yang lebih agar dapat membantu perekonomian Islam di Indonesia.

Jumlah perbankan syariah di Indonesia yang semakin meningkat, baik dalam bentuk Bank Umum Syariah (BUS) maupun dalam bentuk Unit Usaha Syariah (UUS), menyebabkan semakin banyak rintangan dan tantangan yang dihadapi oleh Bank Syariah. Tantangan ini utamanya dalam bentuk persaingan bisnis yang makin ketat antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional. (kompasiana.com). Hal ini mengharuskan perbankan syariah meningkatkan kinerja dan inovasi berbisnisnya agar lebih mampu bersaing.

Pada tahun-tahun terakhir, terdapat penurunan kinerja keuangan perbankan syariah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang tidak hanya mengalami kenaikan, tetapi juga mengalami penurunan. Peningkatan jumlah perbankan syariah di Indonesia, bisa mempengaruhi peningkatan jumlah kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia. Data laporan kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan terdapat jumlah peningkatan maupun penurunan kinerja keuangan perbankan yang dapat dilihat dari jumlah rasio perbankan syariah setiap tahunnya. Berikut tabel rasio kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia.

**Table 1.1**  
**Rasio Kinerja Keuangan**

<b>Rasio kinerja Keuangan Perbankan Syariah (%)</b>					
<b>Rasio</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
<b>CAR</b>	15,74	15,02	16,63	17,91	20,39
<b>ROA</b>	0,41	0,49	0,63	0,63	1,28
<b>NPF</b>	4,95	4,84	4,42	4,76	3,26
<b>FDR</b>	86,66	88,03	85,99	79,61	78,53
<b>BOPO</b>	96,97	97,01	96,22	94,91	89,18

**Sumber: OJK, Statistik Perbankan Syariah**

Data rasio kinerja keuangan (tabel 1.1) menunjukkan peningkatan maupun penurunan jumlah rasio kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia yang dilihat dari jumlah rasio kinerja keuangan setiap tahunnya. Dari akhir tahun 2015 sampai tahun 2019 terdapat peningkatan maupun penurunan rasio kinerja keuangan perbankan.

Adanya Perbankan syariah di Indonesia bertujuan untuk memfasilitasi penduduk di Negara Indonesia yang hampir seluruh penduduknya beragama Islam. Dengan adanya bank tersebut diharapkan tidak adanya kerancuan dalam proses muamalah bagi para pemeluk agama islam, sehingga mereka terjaga dari keharaman akibat tidak adanya suatu wadah yang melayani mereka dalam bidang muamalah yang bersifat islami. Namun realitas yang ada, dari 80% penduduk Indonesia yang beragama Islam tidak lebih dari 10% di antara mereka yang bertransaksi secara syar'i lebih-lebih dalam hal perbankan.

Perbankan syariah mengelola kinerja keuangannya sesuai dengan aturan dan syariah Islam, yang kegiatan utamanya adalah mengelola investasi, menyediakan jasa-jasa keuangan, menyediakan jasa sosial, seperti dana pinjaman

kebaikan (qardh), zakat, dan dana sosial lainnya yang sesuai dengan prinsip Islam. Perbankan syariah melarang adanya perniagaan atas barang-barang yang haram, tidak diperbolehkannya adanya bunga (riba), perjudian atau spekulasi yang disengaja dan juga ketidak sengajaan dan manupulatif (gharar). Sehingga pertumbuhan dan perkembangan bank syariah tersebut akan bergantung pada sifat dan inovasi bank syariah yang ada di pasar.

Oleh karena itu perbankan syariah perlu meningkatkan strategi yang dijalankan. Perbankan syariah perlu mengubah pola manajemen perusahaan dari pola manajemen berdasarkan tenaga kerja (*labor based business*) menjadi pola manajemen berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*).

(Nanda & Fadrizha, 2019) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan akan mengubah bisnis yang berdasarkan *labor based business* (tenaga kerja) ke arah *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan) dalam rangka bertahan dalam persaingan bisnis, dengan karakteristik utamanya adalah ilmu pengetahuan, sehingga kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri. Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi akan membuat perusahaan menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis sehingga dapat memberikan keunggulan bersaing. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge asset* tersebut adalah *Intellectual capital*.

Pengungkapan informasi mengenai *Intellectual Capital* (IC) pada *annual report* merupakan salah satu pengungkapan yang bersifat sukarela. Fungsi *Intellectual Capital* sebagai salah satu alat untuk menentukan nilai perusahaan

menarik perhatian akademisi maupun praktisi (Ulum et al., 2019). Pada umumnya IC dikelompokkan menjadi tiga komponen, yaitu *human capital*, *structural capital* dan *relational capital*. *Human capital* meliputi pengetahuan, keahlian, kompetensi dan motivasi yang dimiliki karyawan. Ketiga elemen ini berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing dari suatu perusahaan (Nanda & Fadrizha, 2019).

Konsep modal intelektual telah mendapatkan perhatian besar oleh berbagai kalangan terutama para akuntan dan akademisi. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual. Mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapan *Intellectual Capital* (IC) dalam laporan keuangan perusahaan (Nanda & Fadrizha, 2019).

Pada tahun 1998 dan 2000, Pulic mengungkapkan pengukuran *intellectual capital* dengan menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (*VAIC<sup>TM</sup>*) sebagai suatu model pengukuran *intellectual capital*. *VAIC<sup>TM</sup>* merupakan pengukuran secara tidak langsung dengan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan. Terdapat 3 komponen utama dalam *VAIC<sup>TM</sup>*, yaitu *physical capital* (*Value added Capital Employed-VACA*), *Human capital* (*Value Added Human Capital- VAHU*), dan *structural capital* (*Structural Capital Value Added- STVA*).

Perlu digaris bawahi bahwa perbankan syariah memiliki perbedaan dengan perbankan konvensional, dan dikarenakan terdapat banyak perbankan syariah

yang belum menjalankan prinsip syariah (Khasanah,2016). Oleh karena itu, kinerja perbankan syariah selain diukur dengan metode konvensional, juga harus diukur dengan metode berorientasi pada tujuan syariah.

Melihat adanya masalah yang tidak sesuai dengan pelaksanaannya dengan prinsip syariah, maka perbankan syariah perlu diukur dari segi tujuan syariah tersebut. Dengan begitu, kita bisa mengetahui apakah kinerja perbankan syariah

sesuai dengan prinsip syariah sehingga akan mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah. (Khasanah, 2016) menyajikan sebuah alternatif pengukuran kinerja untuk perbankan syariah, yaitu dengan menggunakan *islamicity indices*. *Islamicity indecs* ini terdiri dari dua komponen, yaitu *Islamicity Disclosure index*

dan *Islamicity performance index*. Komponen *Islamicity performance index* meliputi *profit sharing ratio*, *zakat performing ratio*, *equitable distribution ratio*, *director employees welfare ratio*, *islamic investmen vs non- islamic investmen*, *islamic income vs non- Islamic income*, dan *AAOIFI index* (Supriyaningsih, 2020).

Bank umum syariah yang setiap kegiatan bisnisnya harus berdasarkan prinsip-prinsip syariah tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dari perusahaan lain dalam orientasi kinerjanya. Oleh karena itu, untuk mengukur kinerja diukur melalui sebuah indeks yang dinamakan *Islamicity Indices* yang terdiri dari *Islamicity Diclosure Index* dan *Islamicity Performance Indecs*. Ini bertujuan membantu para stakeholder dalam menilai kinerja keuangan bank syariah (Supriyaningsih, 2020).



Bank umum syariah yang setiap kegiatan bisnisnya harus berdasarkan prinsip-prinsip syariah tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dari perusahaan lain dalam orientasi kinerjanya. Oleh karena itu, untuk mengukur kinerja diukur melalui sebuah indeks yang dinamakan *Islamicity Indecs* yang terdiri dari *Islamicity Diclosure Index* dan *Islamicity Performance Indices*. Ini bertujuan membantu para *stakeholder* dalam menilai kinerja keuangan bank syariah. Selanjutnya indeks inilah yang digunakan dalam menilai kinerja institusi keuangan syariah (Supriyaningsih, 2020).

Perbankan syariah yang berkembang bisa dilihat dari pertumbuhan aset yang dimiliki. Dapat dilihat dari Perluasan jaringan kantor diperkirakan memiliki dampak positif terhadap laju pertumbuhan aset Unit Usaha Syariah (UUS). Pertumbuhan aset menggambarkan perubahan total aset yang dimiliki perusahaan apakah mengalami peningkatan atau penurunan dengan total aset tahun sebelumnya (Ihwandi, 2017). Semakin luasnya jaringan kantor melalui kebijakan *office channeling* mengindikasikan semakin besar aset yang dimiliki. Hal ini dikarenakan salah satu komponen dari aset dalam perbankan syariah adalah pembiayaan.

Apalagi saat ini juga ada isu-isu mengenai kelemahan tata kelola perusahaan pada industri perbankan syariah semakin menjadi perhatian pakar ekonomi Islam. Banyak nasabah yang menggunakan jasa perbankan syariah memiliki kecenderungan untuk berhenti menjadi nasabah ini disebabkan keraguan akan konsistensi penerapan syariah sehingga berdampak terhadap kinerja keuangan perbankan syariah tersebut. Banyak nasabah yang mempertanyakan

kepatuhan dan kesesuaian bank syariah terhadap prinsip syariah (Baiqromala.com). Dengan adanya berita ini maka hal tersebut menunjukkan bahwa praktik perbankan syariah selama ini kurang memperhatikan prinsip-prinsip perbankan syariah. Padahal kepercayaan nasabah bisa menjadi keberhasilan perbankan di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Islamicity Performance Index* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Pertumbuhan Aset sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas, didapatkan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan pertumbuhan laba pada perbankan syariah memerlukan peningkatan strategi dan keterampilan ekonomi syariah yang lebih berkompeten agar mampu meningkatkan laba keuangan perbankan syariah
2. Untuk meningkatkan kinerja keuangannya perbankan syariah mengharuskan perbankan syariah meningkatkan kinerja dan inovasi berbisnisnya agar lebih berkompeten dan mampu bersaing.
3. Pengukuran *Intellectual Capital* belum ditetapkan secara pasti oleh sebab itu masih banyak perbankan syariah belum menggunakan *Intellectual Capital* sebagai pengukurannya sehingga diperlukan kualitas sumber daya manusia

yang lebih berkompeten agar mampu bersaing dan dapat meningkatkan kinerja keuangan perbankan syariah.

4. Karena perbedaan pengukuran kinerja keuangan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional maka diperlukan pengukuran kinerja keuangan perbankan syariah dengan menggunakan *Islamicity Performance Index* agar dapat mengetahui apakah perbankan syariah sesuai dengan prinsip syariah.
5. Untuk meningkatkan pertumbuhan dan pengelolaan aset yang dimiliki oleh perusahaan agar mampu memperluas jaringan kantor yang diperkirakan memiliki dampak positif terhadap laju pertumbuhan aset Unit Usaha Syariah (UUS)
6. Masih kurangnya praktik perbankan syariah memperhatikan prinsip-prinsip perbankan syariah, sehingga menyebabkan kecenderungan untuk berhenti menjadi nasabah dikarenakan adanya keraguan akan konsistensi perbankan syariah padahal kepercayaan menjadi keberhasilan perbankan syariah dimasa yang akan datang agar mampu meningkatkan kinerja keuangannya.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus , sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi hanya berkaitan dengan “Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Islamicity Performance Index* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Pertumbuhan Aset sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Perbankan Syariah yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia pada tahun 2015-2019”. Kinerja keuangan perbankan syariah dipilih karena pada saat ini perbankan syariah cukup berkembang dengan baik di Indonesia.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia ?
2. Apakah terdapat pengaruh *Islamicity performance index* terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh *Intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perbankan syariah dengan Pertumbuhan Aset sebagai pemoderasi?
4. Apakah terdapat pengaruh *Islamicity Performance Index* terhadap kinerja keuangan dengan Pertumbuhan Aset sebagai pemoderasi?
5. Apakah terdapat pengaruh *Intellectual capital* dan *Islamicity Performance Index* secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan perbankan syariah dengan Pertumbuhan Aset Sebagai Pemoderasi?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis hubungan yang signifikan antara *Intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia.

2. Untuk menganalisis hubungan yang signifikan antara *Islamicity performance index* terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia.
3. Untuk menganalisis hubungan yang signifikan antara *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perbankan syariah dengan Pertumbuhan Aset sebagai pemoderasi.
4. Untuk menganalisis hubungan yang signifikan antara *Islamicity Performance Index* terhadap kinerja keuangan dengan Pertumbuhan Aset sebagai pemoderasi.
5. Untuk menganalisis hubungan yang signifikan antara *Intellectual capital* dan *Islamicity performance index* secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan dengan Pertumbuhan Aset sebagai pemoderasi.

### **1.6 Manfaat Penelitian.**

#### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini merupakan kontribusi positif terhadap adanya perkembangan teori, terutama mengenai *intellectual capital* dan *islamicity index performance* yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan syariah yang ada di Indonesia.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi manajemen dalam mengembangkan mekanisme pengelolaan

*intellectual capital* dan pelaksanaan kegiatan operasional sesuai dengan prinsip islam yang diukur dengan *islamicity performance index*.

- b. Bagi Calon Investor Dapat memberikan informasi tentang kinerja perbankan syariah, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.